

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **A. Hakikat Makna Simbol**

Makna simbolik merupakan tanda-tanda yang dapat bermanfaat dalam penyampaian maksud dan tujuan manusia diberbagai bidang kehidupan. Makna dan simbol keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dalam hal ini tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik itu dimaksudkan menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna: sesuatu yang mempunyai makna itu adalah simbol dan maknanya yang dinyatakan oleh simbol tersebut yang harus lewat inspirasi atau komunikasi terhadapnya (Namirah, 2020). Hubungan manusia dengan realita yang diungkapkannya semata mata bersandar atas kesepakatan bersama (masyarakat) dan budaya yang menggunakannya. Sedangkan makna itu sendiri adalah merupakan hasil dari interaksi dinamis antara tanda, interpretent, dan objek: makna secara historis dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu. Pada hakekatnya pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang simbolis. Fungsi utama dari simbol-simbol itu adalah untuk mempermudah berkomunikasi. Sedangkan simbol dapat dibentuk benda-benda, warna, suara, atau gerak suatu benda. Simbol yang diberikan manusia penggunaannya berdasarkan pada aspek fisik atau ditentukan oleh unsur-unsur intristik di dalam bentuk fisiknya.

## 1. Makna Simbol

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik sekitar konsep makna dalam studi semantik. Dalam bagian ini akan kita jelajahi secara tersebar teori-teori tentang makna. Pada dasarnya para filsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirnya teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata.

Semiotika Sosial dalam bahasa Yunani disebut '*Semeion*' yang berarti tanda (*sign*). Salah satu definisi semiotika yang paling terkenal adalah dari Ferdinand de Saussure (1974 [1916]: 16) '*A science that studies the life of signs within society is conceivable...I shall call it semiology*' (Leeuwen, 2005, p. 3). Semiotika sosial adalah studi tentang produksi, penggunaan, dan interpretasi sumber tanda (artefak dan tindakan) dalam kehidupan sosial. Semiotika sosial berfokus pada bagaimana masyarakat menggunakan *semiotics 'resources'* dalam memproduksi atau menginterpretasi artefak dan kegiatan komunikatif (Wempi, 2018). Leeuwen (2005) dalam bukunya *Introducing Social Semiotics* menuturkan istilah 'sumber daya semiotika' (*semiotic resources*) adalah istilah kunci dalam semiotika sosial. Ini berasal dari karya Halliday yang berpendapat bahwa tata bahasa bukan sebuah kode, bukan seperangkat aturan untuk menghasilkan kalimat yang benar, tetapi 'sumber daya untuk membuat makna' (1978: 192). Kemudian Leeuwen mengembangkan ide tersebut dalam 'tata bahasa' mode semiotika yang lain dan mendefinisikan sumber daya semiotika sebagai tindakan dan artefak yang digunakan untuk berkomunikasi, apakah

mereka diproduksi secara fisiologis dengan alat vokal kita; dengan otot yang kita gunakan untuk membuat ekspresi wajah dan gerak tubuh, dll atau dengan sarana teknologi dengan pena, tinta dan kertas; dengan perangkat keras dan perangkat lunak komputer; dengan kain, gunting dan mesin jahit, dll (Leeuwen, 2005, p. 3). Terdapat dimensi-dimensi pokok dalam analisis semiotika sosial Leeuwen (2005), yakni *discourse*, *genre*, *style*, dan *modality*. Leeuwen menjelaskan konsep *discourse* (wacana) sebagai kunci untuk mempelajari bagaimana sumber daya semiotika digunakan untuk membangun representasi dari apa yang sedang terjadi di dunia. Konsep *genre* adalah kunci objek penelitian, dan bagaimana tanda dan makna dipertukarkan berdasarkan *semiotic resources*. untuk mempelajari bagaimana sumber daya semiotika digunakan untuk memerankan interaksi komunikatif interaksi yang melibatkan representasi apakah tatap muka, seperti dalam percakapan, atau pada pemindahan waktu dan/atau tempat, seperti misalnya melalui sarana buku dan media lainnya. Konsep *style* (gaya) adalah kunci untuk mempelajari bagaimana orang menggunakan sumber daya semiotika untuk 'menunjukkan' *genre*, dan untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai mereka dalam melakukannya. Sedangkan konsep *modality* (modalitas) adalah kunci untuk mempelajari bagaimana orang menggunakan sumber daya semiotika untuk menciptakan nilai-nilai kebenaran atau realitas dari representasi mereka, untuk berkomunikasi, misalnya, apakah mereka akan diambil sebagai fakta atau fiksi, kebenaran atau dugaan yang terbukti, dll (Leeuwen, 2005, p.91)

a. Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Rahmatika dkk., 2021).

Makna dikaitkan dengan penggunaan kata dalam situasi sosial yang lebih luas, di mana makna dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman pembicara. Makna berhubungan erat dengan tindakan komunikatif yang dilakukan oleh individu. Ia memiliki makna sebagai bagian dari konteks sosial yang ditentukan oleh peran dan niat komunikasi.

Dalam kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1. Maksud pembicara;
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antar ujaran dan suatu hal yang ditunjukkannya, dan
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki

kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

b. Simbol

Simbol merupakan tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, yang arti tanda ditentukan oleh kesepakatan-kesepakatan masyarakat pengguna bahasa (Sulityowati dkk., 2023). Di pihak yang lain, kata simbol digunakan untuk menyebut sarana-sarana pengenalan yang bermacam-macam termasuk bekas luka atau tanda lahir. Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perangkat komponen yang terdahulu adalah “simbol” dan perangkat komponen kemudian membentuk “makna” simbol.

Di lain pihak, simbol lebih metodologis yaitu mempunyai satu pengertian terhadap beberapa pengertian. Dalam banyak kasus, apa yang sebenarnya disebut sebagai simbolisme juga dapat dipahami melalui pengindraan dari gambar-gambar dan maknanya. Sebagai contoh, dengan menggunakan pendekatan antropologi, maka penempatan pendekatan ini dapat dilihat sebagai ekspresi dari suatu daerah. Beberapa peristiwa, dalam analisa sistem simbol, sesuai dengan kebudayaan yang disepakati, apa saja mengenai hal tersebut, dasarnya adalah hubungan kompleks timbal balik dari peristiwa kebudayaan itu sendiri telah membawa informasi kepada siapa yang turut serta dalam peristiwa itu.

## 1. Makna Simbol dalam Tradisi (Budaya)

Tradisi kain tenun merupakan tradisi khas Indonesia. Kain tenun menandai asal muasal dari ekosistem budaya daerah tertentu. Kain khas Indonesia bermakna bukan semata karena fisiknya, tetapi juga karena nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Saputra, 2019). Di berbagai daerah kain tenun bahkan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upacara keagamaan kehidupan masyarakatnya

Tenun ikat adalah sebuah teknik menenun dengan pola kain dibuat dengan mengikat benang dengan benang penahan celup. Benang yang telah diikat ini dicelup berkali-kali untuk memperoleh pola yang diinginkan. Setelah itu, benang yang telah berpola kemudian ditenun.

Ketika masyarakat Iban diminta untuk menggambarkan kehidupan tradisional mereka, maka orang Iban akan mengatakan bahwa mereka hidup dan menyatu dengan alam, termasuk berbagi lingkungan hutan dengan yang non-manusia. Alam adalah milik bersama yang telah menyediakan kebutuhan kehidupan mereka, sehingga wajib bagi mereka menjaga dan tidak merusaknya karena adanya hukum adat yang berlaku. Keadaan ini menjadikan orang Iban berpegang kuat kepada kepercayaan yang didapat dalam agama, terutama kepercayaan mereka tentang adanya pengaruh kuasa yang luar biasa terhadap kehidupan manusia.

Tenun ikat Pua Kumbu adalah salah satu warisan budaya dari suku Dayak Iban, Kalimantan. Tenun ini dibuat dengan menggunakan teknik tenun ikat, di mana benang dipintal menjadi serat kain dan kemudian diikat untuk

membentuk pola-pola tertentu pada kain. Proses pembuatan Pua Kumbu memakan waktu yang cukup lama, tergantung pada tingkat kesulitan dan ukuran kain yang akan dibuat. Motif yang digunakan dalam Pua Kumbu mencakup berbagai makna simbolis. Beberapa motif melambangkan kehidupan, keberuntungan, kemakmuran, dan kejayaan. Motif-motif ini biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat dan ritual keagamaan oleh suku Dayak Iban. Alat yang digunakan dalam proses tenun ikat Pua Kumbu cukup sederhana. Kain Pua Kumbu merupakan simbol penting dari identitas budaya dan warisan suku Dayak Iban. Meskipun kini banyak teknologi modern yang tersedia untuk memproduksi kain dengan cepat, namun tetap ada orang-orang yang memilih untuk membuat kain Pua Kumbu dengan teknik tradisional dan mempertahankan kearifan budaya warisan nenek moyang mereka.

## 2. Nilai-nilai

Tenun merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berabad-abad hidup dan berkembang, serta mempunyai nilai-nilai filosofi yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia (Wiguna dkk., 2019). Tidak sedikit hasil tenunan dari karya tangan mereka yang dengan tekun mengikat benang, sabar merangkai motif, serta terampil dalam menenun. Sesungguhnya, ibu-ibu penenun ini, tidak hanya menenun selebar kain dengan nilai jual secara ekonomis, tetapi mereka juga merangkai dan menenun motif sejarah, budaya, nilai-nilai hidup, identitas kampung, pesan moral dan sosial, serta kekhasan mereka sebagai perempuan; kelembutan, kesabaran, rasa memiliki dan berbagi.

Menenun “warisan” leluhur, agar generasi sekarang dan yang akan datang tidak lupa dengan warna budaya sendiri. Menenun yang menjadi kegiatan sehari-hari ini yang kami lihat belum diwadahi sebagai salah satu bentuk pencaharian utama atau bahkan digunakan sebagai pengembangan salah satu hasil suatu daerah. Sehingga banyak kaum perempuan menenun hanya untuk digunakan sendiri atau dijual sendiri tanpa dikoordinir sehingga tenun yang dihasilkan hanya bisa terjual dengan harga murah atau harga yang tidak sesuai dengan proses pembuatan tenun.

Nilai dari tenun ikat dapat dilihat dari beberapa aspek seperti budaya, ekonomi, seni dan sejarah. Berikut adalah beberapa nilai utama dari tenun ikat.

#### 1. Nilai Budaya dan Tradisi

Tenun ikat bagi suku Dayak Iban, terutama di Sungai Utik, lebih dari sekadar kain; ia merupakan simbol penting dari identitas budaya mereka. Setiap motif dan desain dalam tenun ikat mengandung makna yang mencerminkan sejarah, cerita rakyat, dan pandangan dunia masyarakat Dayak Iban. Proses pembuatan tenun ini dilestarikan secara turun-temurun, menjaga tradisi yang telah ada selama berabad-abad.

#### 2. Nilai Spiritual

Dalam kepercayaan suku Dayak Iban, tenun ikat memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Beberapa pola dalam tenun ikat dipercaya memiliki kekuatan magis, berhubungan dengan dunia roh atau kekuatan alam. Motif tertentu dianggap mampu memberikan perlindungan atau menjadi bagian dari upacara adat yang berfungsi untuk mendapatkan berkah dari leluhur.

### 3. Nilai Sosial

Tenun ikat juga mencerminkan status sosial dan kedudukan seseorang di masyarakat Dayak Iban. Kain ikat yang lebih rumit dan halus sering dipakai pada acara-acara besar seperti pernikahan atau upacara adat penting. Semakin kompleks dan indah tenunannya, semakin tinggi status pemakainya dalam komunitas.

### 4. Nilai Ekonomi

Tenun ikat juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik. Keterampilan menenun yang dipelajari sejak usia muda menjadi bagian dari tradisi yang juga memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga dan masyarakat. Hasil tenunan sering dipasarkan, baik di pasar lokal maupun lebih luas, memberikan peluang ekonomi bagi komunitas tersebut.

### 5. Nilai Gotong Royong

Pembuatan tenun ikat di kalangan masyarakat Dayak Iban melibatkan kebersamaan dan gotong royong. Proses menenun sering dilakukan bersama-sama, di mana wanita saling membantu dalam pembuatan kain. Ini memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan yang erat antar anggota komunitas.

### 6. Nilai Keberlanjutan dan Lingkungan

Tenun ikat juga mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat Dayak Iban dengan alam sekitar. Mereka menggunakan bahan alami, seperti

serat tanaman dan pewarna alami, dalam pembuatan tenun ikat. Nilai ini menunjukkan perhatian mereka terhadap keberlanjutan dan upaya menjaga keseimbangan lingkungan.

Secara keseluruhan, tenun ikat bagi suku Dayak Iban di Sungai Utik lebih dari sekadar produk budaya. Ia menggambarkan warisan yang melibatkan nilai-nilai budaya, spiritual, sosial, ekonomi, dan keberlanjutan yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Tenun ikat tidak hanya menyimpan keindahan, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan tradisi dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

## B. Tenun Ikat Suku Dayak Iban

### a. Tenun Ikat

Tenun merupakan salah satu produk tekstil tradisional Indonesia yang masih lestari dan berkembang di masyarakat (Salma dkk., 2018) Ikat adalah seni membuat kain dengan cara menenun benang dan pembuat motifnya dengan cara diikat dengan taliu plastik menurut pola tertentu sebelum dicelupkan. Tenun ikat atau kain ikat adalah kriya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami.

Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, kain pelapis mebel atau penghias interior rumah. Sebelum ditenun, helai-helai benang dibungkus (diikat) dengan tali plastik sesuai dengan corak atau pola hias

yang diinginkan. Ketika dicelup, bagian benang yang diikat dengan tali plastic tidak akan terwarnai. Tenun ikat tradisional merupakan salah satu sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Proses tenun ikat banyak melibatkan kaum perempuan. Keterampilan yang dimiliki itu diperoleh dari hasil belajar, melalui suatu proses. Keterampilan tersebut merupakan hasil belajar, baik yang diperoleh dari orangtunya, maupun dari lingkungan tempat mereka dibesarkan. Pelaku utama kerajinan ini adalah para perempuan, mereka tekun menenun dengan menggunakan alat sederhana dan tradisional sehingga menghasilkan kain tenun yang indah.

#### b. Suku Dayak Iban

##### a) Pengertian Suku

Pengertian suku adalah suatu kelompok manusia yang dapat mengenali dirinya dengan seksama berdasarkan garis keturunan dari para nenek moyangnya yang dianggap sama dan memiliki ciri khas seperti bangsa, bahasa, perilaku dan agama. Kata “suku” dalam Kamus besar bahasa Indonesia bermakna sebagai “suku bangsa” yang berarti golongan bangsa dari bagian bangsa yang besar, “bersuku” yang berarti berkaum atau berkelompok. Maka kata “suku” dapat diartikan sebagai suatu kelompok atau suatu golongan bangsa yang merupakan bagian dari suatu bangsa yang besar. Salah satu suku di Indonesia adalah suku Dayak yang berasal dari pulau Kalimantan.

##### b) Pengertian Dayak

Suku Dayak adalah suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, secara umum penyebaran suku ini hampir merata diseluruh wilayah Kalimantan, namun secara spesifik hanya ada dua wilayah di pulau Kalimantan yang mayoritas dihuni oleh suku Dayak, yaitu wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat (Riswanto dkk., 2017).

Kata Dayak berasal dari suatu perkataan untuk menyatakan stam-stam yang tidak beragama islam dan mendiami pedalaman kalimantan, istilah ini dulunya diberikan oleh orang Melayu di pesisir kalimantan yang artinya adalah sebutan untuk orang-orang gunung. Dayak bukanlah berarti orang gunung. Dalam bahasa *Sangen* (bahasa Dayak kuno) sendiri, kata Dayak berarti "*bakena*" yang dalam bahasa Indonesia sendiri berarti cantik atau gagah perkasa.

Suku Dayak ialah pribumi yang menempati pedalaman pulau Borneo, daerah pegunungan serta tempat lainnya. Moto dari suku Dayak adalah "*Menteng Ueh mamut*" jika di artikan ialah maju dengan gagah berani, tidak ada yang tidak mengenal menyerah atau pantang menyerah. Nenek moyang suku Dayak adalah sekelompok kecil pendatang yang datang ke Kalimantan. Suku Dayak adalah orang Kalimantan yang asal usulnya masih sangat dipengaruhi oleh penduduk di luar pulau.

Suku Dayak di Kalimantan terdiri dari 7 (tujuh) suku, dan terdiri dari 18 (delapan belas) anak suku yang sedatuk dan kemudian anak

suku sedatuk ini terdiri lagi atas 405 suku kekeluargaan. Salah satu anak suku sedatuk ini adalah suku Dayak Iban (Karyadi, 2017).

c) Dayak Iban

Dayak Iban atau biasa disebut sebagai orang Henan atau Batang-Lupar atau Dayak Laut merupakan induk suku atau suku besar. Suku ini terbagi atas tiga wilayah negara yang berbeda karena daerahnya yang berada di antara perbatasan negara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Adapun di negara Indonesia mayoritas masyarakat suku Dayak Iban berada di daerah Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat dan persebarannya di Negara Malaysia mayoritas berada di wilayahnya adalah di daerah Sarawak. Dayak Iban sebagai induk suku atau suku besar terbagi lagi atas 11 suku kecil yakni Balau, Skrang, Sarbas (Saribas), Undup, Kumpang atau Uluh Kantu, Sabuyau, Seru, Empran (Ulu Batang Ai), Kanowit, Katibas, dan Gaat (Karyadi, 2017).

Masyarakat suku Dayak Iban umumnya tinggal di rumah panjang. Rumah panjang atau yang lebih akrab disebut dengan “rumah panjae” oleh masyarakat suku Dayak Iban merupakan rangkaian tempat tinggal bersambung yang dipisahkan dengan sekat-sekat. Di Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat terdapat tiga rumah panjang yang merupakan pemukiman masyarakat suku Dayak Iban dari delapan desa yang ada di seluruh kecamatan, hampir semua masyarakatnya tinggal atau bermukim di rumah panjang.

Masyarakat suku Dayak Iban dipimpin oleh seorang Temenggung dalam struktur pemerintahan adatnya. Temenggung merupakan kepala suku atau kepala adat yang memiliki kekuasaan tertinggi atas suatu wilayah yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya, oleh karena itu seorang Temenggung memiliki hak untuk memimpin dalam peperangan, menjalankan peradilan adat, mengawasi benda-benda keramat, mengawasi atau menjalankan upacara-upacara keagamaan hingga menjadi perwakilan dari rakyatnya dalam segala hal yang menyangkut urusan kepentingan umum baik di dalam maupun urusan antar desa. Temenggung dipilih berdasarkan keturunan atau dapat pula diberikan oleh Temenggung yang berkuasa pada saat itu kepada orang lain dengan pertimbangan tertentu seperti tidak adanya keturunan langsung dari sang Temenggung atau keturunan dari Temenggung tersebut dirasakan tidak layak untuk meneruskan jabatannya.

Temenggung, dalam menjalankan tugasnya memiliki beberapa orang pembantu atau wakil yang disebut dengan Patih. Patih biasanya berjumlah 2 orang atau lebih bergantung pada luasnya kekuasaan Temenggung dan banyaknya rakyat yang harus diatur karena hal-hal tersebut akan mempengaruhi banyaknya tugas yang harus dilakukan dalam pemerintahan adat, selain itu jumlah Patih bergantung pada keputusan dari Temenggung yang berkuasa. Para Patih ini diberikan tugas dan wewenang tertentu oleh temenggung atas wilayah-wilayah

kecil yang merupakan bagian dari wilayah ketemenggungan. Tugas utama dari Patih adalah menjaga ketenangan dan ketertiban wilayahnya, selain itu para Patih juga menjalankan tugastugas tambahan yang diberikan oleh Temenggung seperti menjadi penengah dalam perkara adat antar desa adat sebagai pengganti sementara Temenggung. Karena Patih hanya bertindak sebagai perwakilan dari Temenggung, maka segala jenis keputusan yang dibuatnya harus dapat dipertanggung jawabkan kepada Temenggung.

### C. Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi tenun ikat dalam pembelajaran teks deskriptif Bahasa Indonesia dapat menggunakan pendekatan yang mengaitkan seni dan budaya lokal dengan keterampilan berbahasa. Tujuan utama adalah agar siswa tidak hanya menguasai kemampuan berbahasa, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan identitas daerahnya. Selain itu, ada beberapa tujuan lain yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Meningkatkan minat belajar: Materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa akan membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar,
- b. Memperkuat identitas lokal: Membantu siswa mengenali dan menghargai budaya serta nilai-nilai yang ada di daerahnya,
- c. Melestarikan budaya: Menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokal agar tidak hilang tergerus zaman,

- d. Menghubungkan teori dengan praktik: Memungkinkan siswa melihat relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata,
- e. Contoh penerapan muatan nilai lokal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia:
  - 1. Menggunakan teks bacaan yang bertemakan tenun ikat: Misalnya, membaca atau mengamati buku tenun ikat untuk membahas makna simbol dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya,
  - 2. Mempelajari kosakata bahasa daerah: Memperkaya kosakata siswa dengan kata-kata yang sering digunakan dalam bahasa daerah,
  - 3. Menulis surat atau karangan dengan tema budaya lokal: Misalnya, menulis karangan tentang upacara adat di daerah masing-masing.
- f. Manfaat Muatan Nilai Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia:
  - 1) Membuat pembelajaran lebih bermakna: Siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka,
  - 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis: Siswa diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi makna simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks,
  - 3) Menumbuhkan rasa cinta tanah air: Siswa akan lebih mencintai tanah airnya setelah mengenal lebih dalam tentang budaya dan kekayaan daerahnya,
  - 4) Memperkuat karakter siswa: Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dapat menjadi pedoman bagi siswa dalam berperilaku,
- g. Tantangan dalam Menerapkan Nilai Lokal:

- 1) Kurangnya bahan ajar yang bermuatan nilai lokal: Terkadang sulit menemukan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing,
- 2) Kurangnya minat guru: Tidak semua guru memiliki minat dan kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar bermuatan nilai lokal.

#### h. Kesimpulan

Muatan nilai lokal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang cinta tanah air dan memiliki identitas yang kuat. Dengan mengintegrasikan makna simbol dan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang mampu melestarikan budaya bangsa.

### **B. Kajian Pustaka**

1. Penelitian (Nirwasita, 2022), Teklasani Juita, Ni Luh Putu Tejawati dengan judul “Makna Filosofi Motif Kain Tenun Songke di Desa Pong Lengor, Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bentuk-bentuk motif kain tenun Songke Manggarai; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif kain tenun Songke Manggarai; (3) Makna filosofi motif pada kain tenun Songke di Desa Pong Lengor Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol karena motif yang terkandung dalam towe songke di Desa Pong Lengor merupakan Simbol atau lambang

sebagai sarana atau meditasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.

2. Penelitian Piet Anggara Fallo (Fallo, 2022) dengan judul “Nilai dan Makna Kain Tenun Sebagai Simbol Identitas Bagi Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timur di Salatiga” Kain tenun merupakan salah satu ciri khas mahasiswa NTT yang berada di Kota Salatiga. Mahasiswa menggunakan kain tenun ini sebagai simbol identitas diri dalam menunjukkan kebudayaan NTT di tanah rantau serta rasa cinta kepada kebudayaan yang dimiliki di kampung halaman. Pemahaman mahasiswa tentang kain tenun dalam masa perantauan atau berada jauh dari orang tua dan sanak saudara yang berada dikampung. Tujuan dalam penelitian ini adalah Menjelaskan pemahaman nilai dan makna kain tenun oleh mahasiswa IKMASTI Kota Salatiga. Dalam penelitian ini penulis mencari informasi yang berupa data tertulis dan data tidak tertulis untuk mendapatkan data yang valid dari mahasiswa/mahasiswi IKMASTI yang berada di Kota Salatiga dalam memenuhi data-data yang kurang dalam penulisan ini.
3. Penelitian Ilmiawan Mubin (Mubin., 2016) dengan judul “Makna Simbol atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima Di Kelurahan Raba Dompus Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat” Indonesia sebagai negara kepulauan, yang terdiri dari ribuan pulau yang membentang mulai Sabang hingga Merauke. Sebagai negara yang beribu-ribu pulau tentu memiliki potensi dan kekayaan alam untuk dikembangkan. Kita tahu berbagai potensi dan kekayaan alam banyak dijumpai diseluruh daerah di

tanah air. Salah satu potensi dan kekayaan Nusantara terdapat di propinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Kota Bima yang memiliki sejarah dan leluhur yang mempunyai nilai eksotis untuk dapat dikembangkan, salah satunya yaitu Tenun Khas Bima. Budaya masyarakat Bima pada umumnya menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi serta modernisme di aktivitas formal, misalnya dalam acara hari ulang tahun lahirnya Kota Bima, dan acara lain yang bernuansa kelokalan.

4. Penelitian Daniel Fernandez , Eka Nana Susanti , Gustav Gisela Nuwa (Fernandez dkk, 2020) dengan judul “Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka Sebagai Basis Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka” Kearifan lokal tenun ikat merupakan salah satu hasil karya yang dapat dihasilkan masyarakat di suatu wilayah. Salah satunya tenun Ikat Sikka yang dihasilkan oleh masyarakat di kabupaten Sikka. Pengembangan dalam hasil masyarakat ini dapat dikembangkan menjadi salah satu upaya peningkatan ekonomi daerah tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu usaha daerah untuk mengembangkan nilai ekonomi. Dengan adanya hasil karya tenun yang banyak dihasilkan oleh kaum perempuan yang ada di Kabupaten Sikka. Kaum perempuan di Sikka banyak yang mengisi waktu luangnya dan menjadikan hasil tenun sebagai salah mata pencaharian di Kabupaten Sikka, sehingga pemberdayaan perempuan di wilayah Sikka sangat menunjang perkembangan perekonomian di wilayah tersebut.
5. Penelitian Ahmad Sultan Ardi, Jalil Saleh, Satriadi (Ardi & Saleh, 2022) dengan judul “Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong Di Dusun

Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, warna , dan makna simbolik dari motif kain tenun Rongkong. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi (Content Analysis) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah kain tenun Rongkong yang mana didalamnya terkandung bentuk, warna dan makna motif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah penunun kain tenun Rongkong, masyarakat Rongkong, budayawan, serta pemerhati budaya kain tenun Rongkong. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan dua model analisis data, yang pertama menggunakan interaksi analisis dengan menggunakan pendekatan emik dan etik, kedua menggunakan interpretasi analisis dengan menggunakan pendekatan estetika nusantara.

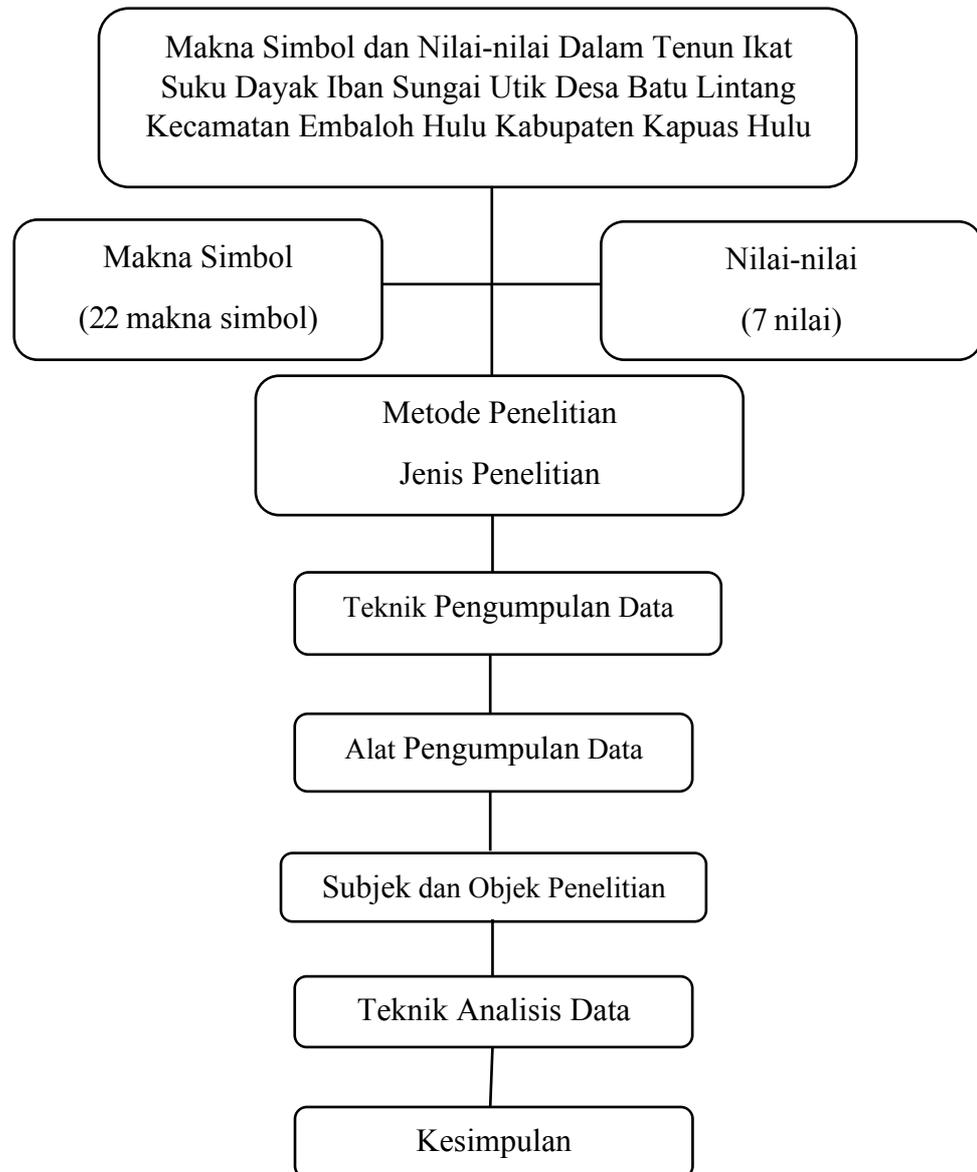
### **C. Kerangka Berpikir**

Pengertian Kerangka Berpikir merupakan sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan varibel yang lainnya (Elisabeth, 2021). Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka berpikir untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metedologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori

dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka berpikir membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka berpikir. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu Makna Simbol Dalam Tenun Ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu.



**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir**

Penelitian merasa penting untuk mengetahui makna simbol dan Nilai-nilai dalam tenun ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu.